

**PENDIDIKAN SEBAGAI KAPITAL SOSIAL**  
**(Tinjauan Sosiologis)**  
**Hj. Eny Suhaeni**

*Abstrak*

*Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi dalam bentuk human capital (modal manusia) telah berkembang secara pesat dan semakin diyakini oleh setiap negara bahwa pembangunan sektor pendidikan menjadi hal yang penting dan menjadi prasyarat kunci bagi pertumbuhan sektor-sektor pembangunan lainnya. Pendidikan menjadi salah satu modal sosial karena dengan pendidikan seseorang akan memperoleh segala sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Seiring bertambah banyaknya seseorang mengikuti pendidikan formal maupun informal, maka jaringan sosial yang dia dapat juga akan semakin banyak dan luas. Selain sebagai modal sosial, pendidikan juga sebagai modal budaya dan modal simbolik.*

**Keywords:** *Pendidikan, Human Capital, Sosial Budaya*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis, dan berlangsung terus menerus dalam suatu proses pembelajaran untuk mengembangkan segenap potensi manusia baik jasmani maupun rohani dalam tingkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga terwujud perubahan perilaku manusia berkarakter kepribadian bangsa. Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia untuk kemajuan suatu bangsa.<sup>1</sup>

Pada masa sekarang ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk menunjang kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia dalam melaksanakan kehidupannya tidak lepas dari pendidikan. Sebab, pendidikan berfungsi sebagai meningkatkan kualitas manusia itu sendiri. Namun realitanya, masih banyak masyarakat yang buta pemikirannya betapa pentingnya pendidikan.

Tuntutan pendidikan dalam kehidupan manusia sangat kompleks, hal ini terbukti dengan banyaknya orang yang tidak berpendidikan status sosialnya kurang diperhatikan atau terkesampingkan. Misal dalam dunia kerja, banyak perusahaan yang menerima para pekerjanya mula-mula ditanya pendidikan terakhir.

Hal itu membuktikan bahwa pendidikan pengaruhnya besar dalam kehidupan. Diadakannya pendidikan, maka sedikitnya dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dengan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia sehingga kehidupan masyarakat lebih baik.

Membahas tentang pendidikan merupakan suatu hal yang menarik. Karena bahasan tersebut tidak akan pernah habis ditelan masa. Sehingga pendidikan semakin lama terus dan terus di pelajari. Tidak terkecuali pada fungsi pendidikan sebagai capital.

Pendidikan sebagai capital memiliki cakupan yang luas di dalam pembahasannya. Diantaranya tentang pendidikan sebagai capital manusia, kapital social, kapital budaya dan kapital simbolik. Semua itu perlu kita ketahui baik konsepnya maupun sekedar pengertiannya. Guna memahami akan pentingnya pendidikan didalam kehidupan kita juga merupakan investasi jangka pendek maupun jangka panjang di dalam kehidupan.

Diera globalisasi seperti sekarang ini, kita dapat langsung melihat dan merasakan semakin ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini juga diperburuk dengan keadaan alam yang terasa sudah tidak menyediakan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh manusia pada khususnya.

Oleh karena itu, sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan yang dapat mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang ada sebagai nilai guna yang lebih. Tidak hanya pengelolaan alam, namun terlebih lagi pada syarat-syarat atribut yang digunakan untuk kualifikasi dalam bidang sektor-sektor pekerjaan yang ada. Tolak ukur yang pertama dalam ualifikasi pekerjaan adalah pendidikan.

Opini yang berkembang justru pembangunan sektor pendidikan hanyalah sektor yang bersifat memakan anggaran tanpa jelas manfaatnya (terutama secara ekonomi). Pandangan demikian membawa orang pada keraguan bahkan ketidakpercayaan terhadap pembangunan sektor pendidikan sebagai pondasi bagi kemajuan pembangunan disegala sektor. Ketidakyakinan ini misalnya terwujud dalam kecilnya komitmen anggaran untuk sektor pendidikan.

Akibatnya alokasi anggaran sektor pendidikan pun biasanya sisa setelah yang lain terlebih dahulu. Cara pandang seperti itu sekarang sudah mulai tergusur sejalan dengan ditemukannya pemikiran dan bukti ilmiah akan peran dan fungsi vital pendidikan dalam memahami dan memposisikan manusia sebagai kekuatan utama sekaligus prasyarat

bagi kemajuan pembangunan dalam berbagai sektor. Konsep pendidikan sebagai sebuah investasi dalam bentuk Human Capital (Modal Manusia) telah berkembang secara pesat.

## **B. Pembahasan**

Pengertian pembentukan modal manusia adalah “ proses memperoleh dan meningkatkan jumlah orang mempunyai keahlian, pendidikan dan pengalaman yang 3 menentukan bagi pembangunan suatu negara. Pembentukan modal manusia karenanya dikaitkan dengan investasi pada manusia dan pengembangannya sebagai suatu sumber yang kreatif dan produktif.

Menurut Schultz, ada lima cara pengembangan sumber daya manusia: ‘ (i) fasilitas dan pelayanan kesehatan, pada umumnya diartikan mencakup semua pengeluaran yang mempengaruhi harapan hidup, kekuatan dan stamina, tenaga serta vitalitas rakyat ; (ii) pelatihan- pelatihan dan latihan jabatan ; (iii) pendidikan yang diorganisasikan secara formal pada tingkat dasar, menengah dan tinggi ; (iv) program studi bagi orang dewasa yang tidak diorganisasikan ; (v) migrasi perorangan dan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan kesempatan kerja yang selalu berubah.<sup>2</sup>

Dalam pengertian luas, investasi pada modal manusia bersosial pada umumnya; dan dalam pengertian sempit, berarti pengeluaran di bidang pendidikan dan pelatihan. Pada umumnya investasi di bidang sumber daya manusia dalam pengertian sempit karena pengeluaran di bidang pendidikan dan pelatihan lebih dapat diukur.

Apa pun kesulitan yang terkandung dalam masalah investasi pada modal manusia, sekarang sepenuhnya diakui bahwa pertumbuhan negara berkembang terhambat bukan karena kekurangan modal fisik belaka tetapi oleh karena kekurangan ketrampilan dan pengetahuan. Oleh karena itu pembentukan modal manusia bahkan dianggap lebih penting ketimbang pembentukan modal material.

Jadi perlu kita sadari bahwa pentingnya peranan pendidikan sebagai Human Capital karena modal manusia untuk tetap hidup bukan hanya ditentukan oleh modal yang berupa materi saja akan tetapi pendidikan dibutuhkan untuk jembatan menuju manusia yang berwawasan luas, berdedikasi tinggi dan mempunyai skill yang mumpuni untuk menghadapi tantangan global saat ini.

Dunia usaha pada masa sekarang ini telah banyak menuntut manusia yang mempunyai skill yang spesifik untuk turut andil pada peningkatan produksi, oleh karena itu pendidikan dituntut untuk dapat

menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing serta mempunyai keahlian dan ketrampilan.

Dalam hal ini Pendidikan bukan hanya pendidikan formal yang diselenggarakan sekolah umum yang di berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan berpusat pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi Umum maupun lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dengan nomenklatur madrasah seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) maupun Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIS), akan tetapi termasuk Pendidikan latihan seperti Training Centre, kursus, Balai Latihan Khusus dan lain-lain.

James S. Coleman (2008:373), menunjukkan bahwa sebagaimana kapital fisik yang di ciptakan dengan mengubah materi untuk membentuk alat yang memudahkan produksi, kapital manusia diciptakan dengan mengubah manusia dengan memberikan mereka 12 keterampilan dan kemampuan yang memampukan mereka bertindak dengan cara-cara yang baru.

### **C. Pengertian Kapital**

Secara etimologis kapital berasal dari kata "*capital*" yang akar katanya dari latin, 'caput' yang berarti kepala. Adapun artinya dipahami pada abad ke 13 adalah dana, persediaan barang sejumlah uang dan bunga uang pinjaman.<sup>3</sup>

Dalam tulisan ini capital tidak diterjemahkan sebagai modal seperti kelaziman yang dilakukan oleh banyak orang. Alasannya seperti dikemukakan oleh lawang dalam bukunya "capital social dalam perspektif sosiologik suatu pengantar". Yaitu : Pertama, capital inggris memang berarti modal, boleh dalam bentuk yang digunakan untuk belanja barang capital fisik (physical capital goods) yang memungkinkan suatu investasi dapat berjalan.<sup>4</sup>

Kedua, dalam bahasa Indonesia orang sering menggunakan istilah "modal dengkul" tenaga orang itu sendiri, dalam pengertian tenaga fisik juga dalam pengertian keterampilan atau gabungan keduanya. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keterampilan ini hanya dapat diwujudkan dengan menggunakan tenaga fisik dalam penggunaan kalori besar atau kecil. Karena alasan inilah, maka konsep capital tidak diterjemahkan dengan modal.

Dalam kehidupan dimasyarakat yang bersifat sehari-hari keperangkatan sosial lebih dikenal dengan arisan, simpan pinjam, serikat tolong menolong, kelompok jama'ah ta'alim. Kepranataan dapat dilihat dalam upacara adat, kegiatan masyarakat seperti perkawinan, kelahiran, kematian dan yang lain. Semuanya diperkuat nilai-nilai sosial dan kearifan lokal yang sudah melembaga dengan baik seperti nilai kebersamaan, kepranataan dan nilai-nilai sosial tertentu mampu membuat jaringan strategis sebagai wahana pembangunan masyarakat.

Kapital sosial dioperasionalkan dalam bentuk keperangkatan, kepranataan dan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam masyarakat. Kapital sosial dalam keperangkatan yakni kelompok keagamaan yang berfungsi dalam pemeliharaan dan peningkatan keagamaan akativitas keagamaan berdampak sosial. Kelompok berkumpul meningkatkan keagamaan dan mengumpulkan infak yang selanjutnya disalurkan pada orang yang tidak mampu, seperti orang miskin, orang jompo dan pemberian beasiswa pada anak miskin.

Ketiga, merupakan alasan penulis sendiri, konsep capital berkaitan dengan suatu investasi. Oleh karena itu, capital berhubung dengan suatu proses yang cukup panjang, yang tidak dapat langsung digunakan seperti halnya “dengkul” yang ada didepan mata dan siap digunakan.

Adapun pengertian kapital sosial dalam prespektif sosiologi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Piere Bourdieu (1986), kapital sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembaga serta berlangsung terus-menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik (dengan kata lain, keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Sementara Robert M.Z lawang (2004) mendefinisikan kapital sosial sebagai semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/ atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital lainnya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kapital sosial merupakan investasi sosial, yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan dalam struktur hubungan sosial untuk mencapai tujuan

individual dan/ atau kelompok secara efektif dan efisien dengan kapital lainnya (Enha, 2012).

James Coleman (1990 : 300) seorang sosiolog. Menurut Coleman, Kapital Sosial didefinisikan dengan fungsinya. Kapital sosial merupakan seperangkat sumber daya yang inheren dalam hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas serta sangat berguna bagi pengembangan kognitif dan sosial seorang anak”.

Coleman menambahkan bahwa kapital sosial merupakan aspek dari struktur sosial serta memfasilitasi tindakan individu dalam struktur sosial. Lalu kapital sosial, menurut Coleman (1990), memiliki berbagai bentuk, yaitu antara lain : kewajiban dan harapan, potensi informasi, norma dan sanksi yang efektif, hubungan otoritas, dan organisasi sosial yang bisa digunakan secara tepat.

Alejandro Portes (1995: 12-13), membatasi kapital sosial sebagai “kemampuan individu-individu untuk mengatur sumber-sumber langka berdasarkan keanggotaan mereka dalam jaringan atau struktur sosial yang lebih luas”. Sumber-sumber langka tersebut dapat bersifat nata secara ekonomi seperti potongan harga dan utang bebas bunga, atau tidak nyata seperti informasi tentang kondisi bisnis.

#### **D. Pendidikan sebagai Kapital Manusia**

Konsep capital manusia diperkenalkan oleh Theodore w. Schultz lewat pidatonya yang berjudul “ Investmen in human capital” dihadapkan kepada para ekonom Amerika. Pada tahun 1960. Sebelumnya para ekonom hanya mengenal capital fisik berupa alat-alat, mesin dan peralatan produktif lainnya yang ditengarai memberikan kontribusi kepada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan.

Gagasan capital manusia yang diajukan Schult melalui “*Investment in Human Capital*” adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan sekedar sebagai suatu kegiatan konsumtif, melainkan suatu bentuk investasi sumber daya manusia.

Pendidikan, sebagai suatu sarana pengembangan kualitas manusia, memiliki kontribusi langsung terhadap pertumbuhan pendapatan negara melalui peningkatan keterampilan dan kemampuan produksi tenaga kerja.

Ace Suryadi (1999:52-53) dalam bukunya *Pendidikan, Investasi SDM dan Pembangunan*” misalnya menemukan bahwa capital manusia menunjuk pada tenaga kerja yang merupakan pemegang capital sebagaimana tercermin dalam keterampilan pengetahuan dan

produktivitas kerja seseorang. Elinor Ostrom (2000:175) melihat capital manusia sebagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seseorang yang diperlukan untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Robert M.Z.

Lawang merumuskan capital manusia sebagai kemampuan yang dimiliki seseorang melalui pendidikan, pelatihan atau pengalaman dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan yang perlu untuk melakukan kegiatan tertentu (2004:10).

Capital manusia diciptakan dengan mengubah manusia dengan memberikan mereka keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan mereka bertindak dengan cara-cara baru. Capital fisik berwujud, ia diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas. Adapun capital manusia tidak berwujud, diwujudkan dalam keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari individu. Capital fisik memudahkan aktivitas produktif, begitu juga capital manusia.<sup>5</sup>

Alasan mengapa pendidikan sebagai Human Capital adalah karena Pendidikan merupakan investasi yang paling penting dalam modal manusia untuk menjawab tantangan global pada saat ini.

Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa sekolah tinggi dan pendidikan tinggi di Amerika Serikat sangat meningkatkan pendapatan seseorang, bahkan setelah dikurangi keluar biaya langsung dan tidak langsung sekolah, dan bahkan setelah disesuaikan untuk fakta bahwa orang dengan pendidikan lebih cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi dan lebih baik berpendidikan.

Bukti serupa yang mencakup bertahun-tahun sekarang tersedia dari lebih dari seratus negara dengan budaya yang berbeda dan sistem ekonomi. Pendapatan dari lebih banyak orang berpendidikan hampir selalu jauh di atas rata-rata, walaupun keuntungan umumnya lebih besar di negara-negara berkembang.

Tentu saja, pendidikan formal bukan satu-satunya cara untuk berinvestasi dalam modal manusia. Pekerja juga belajar dan dilatih di luar sekolah, terutama pada pekerjaan. Bahkan lulusan perguruan tinggi tidak sepenuhnya siap menghadapi pasar tenaga kerja ketika mereka meninggalkan sekolah dan harus dipasang ke pekerjaan mereka melalui program pelatihan formal dan informal.

Oleh karena itu keahlian dan kecakapan seseorang dalam menghadapi persaingan tenaga kerja sangat dipengahuri oleh seberapa tinggi dan luasnya pendidikan yang dimiliki masing-masing individu.

Maka dari itu diperlukannya usaha-usaha dan program-program untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan bermutu

tinggi untuk menghadapi persaingan internasional karena dunia kerja sangat menuntut untuk memperoleh sumber daya manusia yang bervariasi tinggi.

Pengakuan terhadap capital manusia melalui pendidikan formal diwujudkan dalam bentuk ijazah pendidikan. Sedangkan pengakuan terhadap capital manusia yang didapat melalui pendidikan nonformal ditunjukkan oleh penerimaan terhadap serifikat yang dimiliki. Dan pendidikan informal biasanya tidak melalui ijazah atau sertifikat yang dimiliki, tetapi cenderung bersifat informal.

Dengan kata lain, masyarakat mengakui seseorang memiliki suatu pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau atribut serupa lainnya yang diperlukan oleh masyarakat seperti kemampuan memijat atau pengobatan alternatif.

### **E. Pendidikan Sebagai Kapital Sosial**

Kapital sosial juga bisa dimaksud dengan investasi sosial yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan social untuk mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan capital lainnya.

Kapital sebagai investasi sosial, oleh karena itu, memiliki aspek statis dan dinamis. Dengan kata lain, aspek statis dan dinamis dari capital sosial bagaikan dua sisi yang berbeda dari koin mata uang yang sama. Adapun aspek statis dari capital sosial adalah sumber daya social, sedangkan aspek dinamisnya adalah kekuatan yang menggerakkan.

Sumber daya sosial sebagai aspek statis dari capital sosial dipahami dalam arti bahwa sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma merupakan capital yang diperlukan dalam suatu struktur hubungan social.<sup>6</sup>

Apa sumber daya dari capital sosial? Sumber daya dari capital sosial adalah jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Jaringan social adalah hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu berbagai simpul dan ikatan. Zucker (1986) member batasan kepercayaan sebagai seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran.

Sedangkan nilai dipahami sebagai gagasan mengenai apakah sesuatu pengalaman berarti, berharga, bernilai, dan tidak pantas. Dan norma sebagai sumber daya social terakhir, dipahami sebagai aturan

main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara dimana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain.

Aktivitas kapital sosial merupakan pemenuhan kebutuhan bersama, pendidikan dan penanganan permasalahan sosial. Pemenuhan kebutuhan bersama terjadi dalam masyarakat dengan dengan melakukan kerjasama dalam pemberian bantuan serta koperasi simpan pinjam sebagai bentuk pinjaman yang diharapkan digunakan untuk barang yang bersifat produktif.

Penanganan permasalahan sosial yang terjadi dimasyarakat yakni dengan cara berkelompok (gotong royong) dalam mengerjakannya misalkan pada upacara adat, perkawinan dan kematian dalam masyarakat.<sup>7</sup>

Kapital sosial tersebut mempererat hubungan antara anggota masyarakat serta menjadikannya hubungan yang harmonis sehingga lebih mudah dalam menangani permasalahan sosial yang ada. Penanganan permasalahan sosial yang ada ini menjadikan masyarakat mudah dalam mencapai kesejahteraan dan memperlancar pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Keperangkatan, kepranataan dan nilai-nilai sosial tersebut didalam kapital sosial merujuk pada bagian organisasi sosial seperti kepercayaan norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi dalam masyarakat. Kapital sosial merujuk pada institusi hubungan sikap dan nilai yang membimbing interaksi kontribusi pada perkembangan ekonomi dan sosial. (Robert M. Z. Lawang, 2004).

Kelompok arisan dan koperasi simpan pinjam yang bersifat agak tertutup dan terbatas. Kelompok ini berkumpul dalam setiap bulan untuk melakukan arisan dan meminjamkan uang pada anggotanya dan dikembalikan dalam tempo tertentu. Jumlah besaran nominal maksimal peminjaman bersifat terbatas dan dikarenakan kondisi uang yang ada juga terbatas.

Mengikuti pendidikan formal dan informal seseorang akan memperoleh segala sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Tentu saja semakin banyak kita mengikuti pendidikan formal maupun informal, jaringan sosial yang kita dapat akan semakin banyak dan luas.

Dalam pendidikan formal, ketika seseorang menyelesaikan studi disuatu sekolah atau perguruan tinggi, maka ia memperoleh predikat sebagai alumni. Kapital sosial yang diolah dari sumber daya jaringan

alumni akan bertambah kuat bila orang tersebut mampu menciptakan suatu derajat kepercayaan antara dia dan para alumni lainnya.

Selain itu, ketika dia masih sebagai siswa atau mahasiswa, dia juga memperoleh nilai dan norma tertentu, biasanya nilai dan norma tentang kerja keras, jujur, santun, dan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bila kesemua itu dapat dikelola dengan baik, maka *capital social* yang dimiliki akan semakin kuat.

Kepercayaan sebagai seperangkat harapan yang dimiliki bersama-sama oleh semua yang berada dalam pertukaran. Sedangkan nilai dipahami sebagai gagasan mengenai apakah sesuatu pengalaman berarti, berharga, bernilai, dan tidak pantas. Dan norma sebagai sumber daya *social* terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang. Norma memberikan kita suatu cara dimana kita mengorientasikan diri kita terhadap orang lain.

Ketika seseorang mengikuti pendidikan formal dan informal, maka dia akan memperoleh segala sumber daya *social* seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma. Seiring bertambah banyak kita mengikuti pendidikan formal maupun informal, maka jaringan *social* yang kita dapat juga akan semakin banyak dan luas.

Terutama dalam pendidikan formal, ketika seseorang menyelesaikan studi di suatu sekolah atau perguruan tinggi, maka ia memperoleh predikat sebagai alumni. Kapital *social* yang diolah dari sumber daya jaringan alumni akan bertambah kuat bila orang tersebut mampu menciptakan suatu derajat kepercayaan antara dirinya dengan para alumni lainnya.

Selain itu, ketika dia masih sebagai siswa atau mahasiswa, dia juga memperoleh nilai dan norma tertentu. Biasanya nilai dan norma tentang kerja keras, jujur, santun, dan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bila kesemua itu dapat dikelola dengan baik, maka *capital social* yang dimiliki akan semakin kuat.

Pada hakekatnya pendidikan mampu membangun kesadaran akan asas pembangunan modal *social*. Negara-negara yang memiliki modal *social* yang kuat terbukti sangat mementingkan pendidikan bagi rakyatnya. Selanjutnya, modal *social* yang baik akan mendukung pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan *social* yang dilakukan oleh Pemerintah dengan melibatkan partisipasi masyarakat sehingga bersifat demokratis dan sesuai dengan isu politik global dalam pembangunan. Sebagai makhluk *social*, setiap masyarakat atau komunitas seharusnya memiliki modal *social*, tentu dengan derajat modal *social* yang berbeda antara

satu masyarakat (komunitas) dengan satu masyarakat (komunitas) yang lainnya.

Membangun pendidikan berkualitas sangat berperan besar dalam membentuk kualitas individu ataupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam ruang ini pendidikan perlu didudukkan sebagai sebuah nilai yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jika nilai pengetahuan menjadi dominan dalam setiap gerak masyarakat, dengan sendirinya masyarakat akan termotivasi dalam menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bila keinginan untuk mendapatkan pengetahuan demikian tinggi di masyarakat, akan berakibat pada motivasi anak untuk memasuki lembaga pendidikan dengan bekal, keinginan untuk mengetahui yang mengakar. Disisi lain, membangun motivasi guru sebagai pendidik untuk terpanggil sebagai media dalam proses pendidikan. (Azzamit, 2012).

Ada dua pendekatan yang berhubungan human capital terhadap pertumbuhan ekonomi. Alasan pertama nilai pertumbuhan ekonomi yang dihubungkan dengan akumulasi angka human capital . Kedua, angka pertumbuhan didasarkan pada jumlah human kapital. Perkembangan terbaru dalam teori pertumbuhan ekonomi yaitu human kapital menciptakan eksternalitas positif, seperti; modal finansial tidak membuat arus finansial terhadap negara miskin dengan tingkat pendidikan rendah. Sebab pendidikanlah seorang individu akan lebih produktif yang akhirnya akan menambah tenaga kerja yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan nasional.

Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Atalay (2014) bahwa “Keuntungan khusus yang diperoleh oleh individu dalam mengambil pendidikan, tetapi tidak mencerminkan pada masyarakat. Laba ini muncul di cara yang pendidikan memungkinkan individu untuk memperoleh pendapatan berupa peningkatan kemungkinan, produktivitas dan kapasitas produktif dari kerja di masa depan, secara tidak langsung untuk mendapatkan keuntungan dari lebih banyak barang dan jasa.

Sosial pengembalian manfaat bahwa individu tidak bisa tepat, tetapi tercermin kepada anggota lain dari masyarakat Manfaat ini akan mencerminkan terhadap pendapatan nasional dengan meningkatkan penerimaan pajak dan produktivitas individu terdidik ke masyarakat”.

Jadi perlu kita sadari bahwa pentingnya peranan pendidikan sebagai Human Capital karena modal manusia untuk tetap hidup bukan hanya ditentukan oleh modal yang berupa materi saja akan tetapi

pendidikan dibutuhkan untuk jembatan menuju manusia yang berwawasan luas berdedikasi tinggi dan mempunyai skill yang mumpuni untuk menghadapi tantangan global saat ini.

Sebab dunia usaha pada masa sekarang ini telah banyak menuntut manusia yang mempunyai skill yang spesifik untuk turut andil pada peningkatan produksi, oleh karena itu pendidikan dituntut untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing serta mempunyai keahlian dan ketrampilan.

#### **F. Pendidikan sebagai Kapital Budaya**

Secara teoritis, Indonesia adalah negara yang kaya karena memiliki kekayaan alam yang melimpah ruah, keanekaragaman etnis dan budaya, dan wilayah yang luas, serta jumlah penduduk yang banyak. Oleh karena itu Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi negara yang maju.

Namun, faktanya Indonesia masih masuk dalam kategori negara berkembang. Hal itu disebabkan karena SDM<sup>8</sup> Indonesia belum mampu mengatur dan mengelola negara dengan baik, yakni terjadinya kekacauan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan, serta KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) yang tak kunjung habis terberantas.

Selain itu, dalam aspek sosial budaya, yakni minimnya rasa ikatan kebangsaan dan degradasi moral. Solusi dari masalah tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas SDM Indonesia melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam sebuah negara, karena pendidikan sebagai jembatan menuju peradaban yang lebih maju. Dalam pembukaan UUD 1945 tercantum beberapa tujuan negara Indonesia, yang salah satunya yaitu '*Mencerdaskan kehidupan bangsa*', dan untuk mencapai tujuan tersebut maka harus terselenggara pendidikan nasional yang bermutu.

Pendidikan nasional yang bermutu akan melahirkan generasi-generasi unggulan penerus bangsa, dan pada akhirnya membawa perubahan bagi Indonesia ke arah yang lebih baik.<sup>9</sup> Dari pendapat beberapa ahli mengenai capital budaya, dapat disimpulkan bahwa capital budaya merupakan kepemilikan kompetensi atau pengetahuan culture yang menuntun selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi tertentu, yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan.

Menurut Lawang (2004:16-18), Bourdieu menjelaskan capital budaya dalam tiga dimensi: yaitu dimensi manusia yang wujudnya adalah badan, objek dalam bentuk apa saja yang pernah dihasilkan oleh manusia dan institusional, khususnya menunjuk pada pendidikan.

Dimensi manusia dari capital budaya adalah *embodied state* yaitu keadaan yang membadan atau keadaan yang terwujud dalam badan manusia atau yang menyatu seluruhnya dengan manusia sebagai satu kesatuan. Sementara dimensi objek dari capital budaya, dikenal sebagai *objectified state* yaitu suatu keadaan yang sudah dibendakan atau dijadikan objek oleh manusia.

Adapaun dimensi institusional dari capital budaya menunjukkan suatu keadaan dimana benda-benda itu sudah menunjukkan entitas yang sama sekali terpisah dan mandiri, yang diperlihatkan dalam system pendidikan. Dengan demikian, capital budaya menunjuk yang pada keadaan yang berwujud potensial, bagi seseorang yang diuangkan atau dipertukarkan dengan kapital-kapital lainnya.

Dari pengertian tentang capital budaya dan penjelasannya tampak jelas bahwa pendidikan memberikan seseorang modal pengetahuan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk membuat pembedaan atau penafsiran nilai. Pendidikan membentuk kompetensi dan pengetahuan cultural seseorang. Kompetensi dan pengetahuan cultural tersebut memberikan seseorang preferensi dalam berpikir, bersikap, bertindak dan berperilaku dalam bahasa. Nilai-nilai, asumsi-asumsi dan model-model tentang keberhasilan dan kegagalan, cantik dan jelek, indah dan buruk, sehat dan sakit, sopan dan asalan.

### **G. Pendidikan sebagai capital simbolik**

Dalam pandangan Bourdieu capital simbolik merupakan suatu bentuk capital ekonomi fisik yang telah mengalami transformasi dan karenanya telah tersamarkan, menghasilkan efeknya yang tepat sepanjang, menyembunyikan fakta bahwa ia tampil dalam bentuk-bentuk capital 'material' yang adalah pada hakikatnya sumber efek-efeknya juga.<sup>10</sup>

Pengertian tersebut memanglah masih sulit dipahami, maka dari itu, mari kita jelaskan capital simbolik dengan contoh. Katakanlah seseorang yang barusan mendapatkan undian sebanyak Rp 500 milyar akan masuk kedalam ekonomi atas. Namun orang ini belum tentu memiliki capital budaya dan simbolik yang tinggi. Berbeda dengan seseorang yang berasal dari keluarga kaya, melalui sosialisasi atau

reproduksi social, memperoleh jenis pendidikan, gaya, rasa, dan selera tertentu tentang sesuatu.

Pembedaan orang dalam pendidikan, gaya, rasa, dan selera tertentu tentang sesuatu ( makanan, pakaian, perabotan rumah, music, drama, sastra, lukisan, film, fotografi, dan preferensi etis lainnya), pada gilirannya member dampak pada perbedaan orang dalam prestise, status, otoritas, dan kehormatan sosial.

Dengan kata lain, keterampilan mengatur symbol social tidak serta merta atau segera diperoleh seseorang ketika dia mendapatkan capital ekonomi yang tinggi, karena keterampilan ini diperoleh melalui proses yang panjang melalui pendidikan atau reproduksi social lainnya.

#### **H. Hubungan antara Kapital Manusia, Sosial, Budaya, dan Simbolik dalam kaitannya dengan Pendidikan**

Pendidikan memiliki peranan penting sebagai agen sosialisasi terhadap semua capital yang ada (capital manusia, social, budaya, dan simbolik), selain sebagai agen sosialisasi, pendidikan juga berperan sebagai agen hegemoni dalam capital budaya dan capital simbolik. Dengan demikian pendidikan menjadi simpul dari pertemuan semua capital yang ada, secara ringkas melalui table dibawah ini.

| <b>Jenis Kapital</b> | <b>Atribut</b>   | <b>Peranan Pendidikan</b>      |
|----------------------|--|--------------------------------|
| Manusia              | Pengetahuan, ketrampilan, kemampuan, dan sribut serupa lainnya | Agen sosialisasi               |
| Sosial               | Jaringan alumni, kepercayaan dan kerja sama                    | Agen sosialisasi               |
| Budaya               | Kompetensi atau pengetahuan kultural                           | Agen sosialisasi dan hegemonik |
| Simbolik             | Kemampuan mengatur Simbol                                      | Agen sosialisasi dan hegemonik |

#### **I. Kesimpulan**

Secara etimologis kapital berasal dari kata “capital” yang akar katanya dari latin, ‘caput’ yang berarti kepala. Kapital manusia

diciptakan dengan mengubah manusia dengan memberikan mereka keterampilan dan kemampuan yang memampukan mereka bertindak dengan cara-cara baru. kapital fisik berwujud, ia diwujudkan dalam bentuk materi yang jelas.

Adapun capital manusia tidak berwujud, diwujudkan dalam keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari individu. Capital fisik memudahkan aktivitas produktif, begitu juga capital manusia

Kapital sosial adalah investasi social yang meliputi sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai, dan norma serta kekuatan menggerakkan, dalam struktur hubungan social untuk mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan capital lainnya.

Dari pendapat beberapa ahli mengenai capital budaya, dapat disimpulkan bahwa capital budaya merupakan kepemilikan kompetensi atau pengetahuan culture yang menuntun selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi tertentu, yang dilembagakan dalam bentuk kualifikasi pendidikan.

Pendidikan memiliki peranan penting sebagai agen sosialisasi terhadap semua capital yang ada (kapital manusia, sosial, budaya, dan simbolik), selain sebagai agen sosialisasi, pendidikan juga berperan sebagai agen hegemoni dalam capital budaya dan capital simbolik. Dengan demikian pendidikan menjadi simpul dari pertemuan semua capital yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

Damsar, “Pengantar Sosiologi Pendidikan”, Jakarta: Kencana, 2011

Fransiska,dkk, *Pengertian Capital “Modal”*, <http://kelompok-capital.blogspot.com/2009/08/pengertian-capital-modal.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2012 pukul 21.30

*Investment in Education: Equity-Efficiency Quandary*, Chicago: University of Chigaco Press, 1972.

Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: suatu pengantar. Robert M.Z Lawang (penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press, 2004.

*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966, dengan [Thomas Luckmann](#)) (bahasa Indonesia: *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, [LP3ES](#), Jakarta, 1990).

### UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

---

<sup>1</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS

<sup>2</sup> *Investment in Education: Equity-Efficiency Quandary*, Chicago: University of Chigaco Press, 1972. Hlm. 71

<sup>3</sup> *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (1966, dengan [Thomas Luckmann](#)) (bahasa Indonesia: *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, [LP3ES](#), Jakarta, 1990). Hlm.20

<sup>4</sup> Kapital sosial dalam perspektif sosiologik: suatu pengantar. Robert M.Z Lawang (penerbit : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP UI) Press, 2004. Hlm.20

<sup>5</sup> Fransiska,dkk, *Pengertian Capital “Modal”*, <http://kelompok-capital.blogspot.com/2009/08/pengertian-capital-modal.html>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2012 pukul 21.30

<sup>6</sup> Damsar, (2011), “Pengantar Sosiologi Pendidikan”, Jakarta: Kencana.

<sup>7</sup> Nasution S, (1983), “Sosiologi Pendidikan”, Bandung: Jemmars

- 
- <sup>8</sup> Sumber daya adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu [materi](#) atau unsur tertentu dalam [kehidupan](#). Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik (*intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Selain itu, dikenal pula istilah sumber daya yang dapat pulih atau terbarukan (*renewable resources*) dan sumber daya tak terbarukan (*non-renewable resources*). Ke dalam sumber daya dapat pulih termasuk [tanaman](#) dan [hewan](#) ([sumber daya hayati](#)).
- <sup>9</sup> Kadir, Mardjan dan Umar Ma'sum. Pendidikan Di Negara Sedang Berkembang . 1982. Surabaya:Usaha Nasional. Masruri, Muhsinatun Siasah,dkk.
- <sup>10</sup> Bourdieu, Pierre. (1977). [Outline of a theory of practice](#). Cambridge, U.K.: Cambridge University Press. Hlm. 183